

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengrajin batik membuat batik dengan cara menggambar diatas kain untuk dijadikan pakaian (Suliyanto *et al*, 2015). Proses pembuatan batik tulis yang berlangsung dalam waktu yang cukup lama serta posisi tubuh pengrajin batik yang tidak ergonomis, duduk dengan kursi kecil tangan menggambar pada kain, punggung membungkuk dan leher yang cenderung menekuk kedepan mengakibatkan munculnya nyeri pada sistem muskuloskeletal salah satunya pada daerah leher. Selama proses pembuatan batik tulis, pekerja dituntut untuk mempertahankan sikap dan posisi leher selama membatik sehingga kerja otot menjadi berlebih (Arifin *et al*, 2016).

Berdasarkan Tarwaka (2015) salah satu faktor risiko dari pekerjaan membatik adanya keluhan *Muskuloskeletal*, sehingga posisi mereka saat berkerja tidak ergonomis. Posisi leher yang cenderung menekuk kedepan dan dalam jangka waktu yang lama serta terus menerus mengakibatkan para pekerja batik mengeluh adanya nyeri pada otot leher *upper trapezius*. Posisi leher yang statis tersebut menyebabkan beban kerja otot leher berlebihan sehingga dapat menyebabkan kontraksi otot leher yang dapat menimbulkan nyeri, spasme pada otot leher yang disebut *Myofacial Pain Syndrome* (Indriyani, 2015).

Myofacial pain syndrome (MPS) merupakan gangguan nyeri kronis yang terjadi pada otot skeletal, MPS dapat di diagnosa ketika titik tender ditemukan dengan palpasi dan atau tanpa rujukan nyeri (*trigger point*) serta adanya pengakuan nyeri dari pasien. Selama dilakukan palpasi atau *trigger point* ditemukan adanya kekakuan otot, rentang gerak sendi terbatas, nyeri yang memburuk, palpasi nodul yang berhubungan dengan titik tender (Evan *et al*, 2015). *Trigger point* merupakan suatu titik atau tempat *hiperiritable* berada di struktur otot atau *facia* yang menegang, yang apabila ditekan dapat menyebabkan nyeri lokal (Atmaja, 2016).

Myofacial Pain Syndrome umumnya terjadi pada masyarakat dengan angka kejadian 54% pada perempuan dan 45% pada laki-laki sedangkan usia yang paling sering ditemukan *myofacial pain syndrome* adalah usia produktif yaitu 27-50 (kharismawan *et al*,2016).

Nyeri *Musculoskeletal* pada leher akan berdampak buruk jika tidak ada penanganan yang baik, MPS akan menimbulkan gejala lain seperti leher terasa kaku, rasa nyeri seperti terbakar, rasa baal pada leher atau seperti tertusuk jarum. Nyeri yang terus-menerus akan menyebabkan bentuk leher yang abnormal atau dikenal dengan istilah *torticolis* (Yudiansyah dan Ika, 2018).

Menurut Saxena *et al* (2015) Intervensi fisioterapi yang dapat diberikan untuk *myofacial pain syndrome* yaitu manual terapi berupa *ischaemic compression* dan *deep tranversal friction* yang dapat menurunkan nyeri serta ketegangan otot, dan dapat meningkatkan aktifitas fungsional.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik membuat Booklet dengan judul “Penurunan Nyeri *Myofacial Pain Syndrome Upper Trapezius* dengan Teknik *Ischaemic Compresion* dan *Deep Tranverse Friction*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, pekerja batik banyak bekerja dengan posisi yang tidak ergonomis, seperti punggung membungkuk dan leher cenderung menekuk kedepan. Hal ini mengakibatkan timbulnya keluhan *myofacial pain syndrome upper trapezius*, untuk mengatasi keluhan tersebut maka penulis akan membuat *Booklet* tentang penurunan nyeri *myofacial pain syndrome upper trapezius* dengan teknik *ischaemic compression* dan *deep tranverse friction*.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Booklet disusun sebagai media informasi yang berisi tentang penanganan nyeri *myofacial pain syndrome upper trapezius* dengan teknik *ischaemic compression* dan *deep tranverse friction*.

2. Tujuan Khusus

- a. Menambah wawasan dan menghasilkan informasi bagi masyarakat tentang *myofacial pain syndrome upper trapezius* dengan menggunakan teknik *ischaemic compression* dan *deep tranverse friction*.
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan khususnya untuk fisioterapi tentang *ischaemic compression* dan *deep tranverse friction* untuk mengatasi penurunan nyeri *myofacial pain syndrome upper trapezius*.

D. Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari penulis ini adalah:

1. Sebagai media informasi dan edukasi mengenai tindakan yang diberikan untuk mengatasi atau mengurangi nyeri *myofacial pain syndrome upper trapezius* dengan teknik *ischaemic compression* dan *deep tranverse friction* yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi fisioterapis.
2. Sebagai media yang efektif dan efisien untuk sarana promosi dan lebih dipercayai masyarakat.
3. Sebagai media yang dapat menambah wawasan tenaga media lainnya.
4. Penyebaran *booklet* lebih fleksibel dan mudah dibawa.

E. Keutamaan

1. Sebagai media promosi kepada masyarakat khususnya pekerja batik dalam mengatasi masalah *myofacial pain syndrome upper trapezius*.
2. Menarik minat masyarakat sekaligus tenaga kesehatan fisioterapi dalam menerima informasi kesehatan yang dikemas dalam media cetak *booklet* dengan desain dan ilustrasi yang jelas dan menarik untuk dibaca.

3. Media cetak ini memiliki isi yang lengkap dan sumber yang akurat sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengatasi masalah *myofacial pain syndrome upper trapeziusa*.
4. Memberikan produk inovatif baru kepada pekerja batik yang berupa intervensi untuk mengatasi keluhan *myofacial pain syndrome upper trapezius*.

F. Luaran

Luaran yang dihasilkan adalah media *Booklet* yang diproduksi sebagai pelaksanaan yang berjudul “penurunan nyeri *myofacial pain syndrome upper trapezius* dengan teknik *ischaemic compression* dan *deep tranverse friction*”.